



B.1.2

SNKIB I

20

Untar

11

SEMINAR NASIONAL KEWIRAUSAHAAN DAN INOVASI BISNIS



**PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENCIPTAKAN
ENTREPRENEUR INDONESIA YANG KREATIF, INOVATIF
DAN HANDAL UNTUK MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL**

PROSIDING SNKIB I

UNIVERSITAS TARUMANAGARA

JAKARTA, 15 SEPTEMBER 2011

**SEMINAR NASIONAL
KEWIRAUSAHAAN DAN INOVASI BISNIS I**

**"Peran Perguruan Tinggi dalam Menciptakan Entrepreneur Indonesia yang
Kreatif, Inovatif, dan Handal untuk Menghadapi Persaingan Global"**

ISSN No. 2089-1040

TIM PENYUNTING

1. Dr. Ir. Chairy, SE, MM
2. Dr. Henny Mularsih, SPsi, MM
3. Dra. Ninawati, MM
4. Sarwo Edy Handoyo, SE, MM
5. Ir. Parino Rahardjo, MM
6. Franky Slamet, SE, MM
7. Hetty Karunia T, SE, M.Si
8. Mei Ie, SE, MM
9. Felix Sutisna, SE, MM

UPT MKU

Universitas Tarumanagara Kampus II
Jl. Tanjung Duren Utara No. 1, Grogol, Jakarta
Tlp. 021-5655507 – 08 – 09 – 10 – 14 – 15 ext 1011, 1012
Fax : 021 – 56958751
Email : snkib@tarumanagara.ac.id

Editorial

Seiring dengan meningkatnya kepedulian berbagai pihak akan pentingnya pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu upaya mewujudkan kemandirian bangsa, serta bentuk nyata dukungan Universitas Tarumanagara atas dicanangkannya Gerakan Kewirausahaan Nasional oleh Pemerintah Indonesia pada 2 Februari 2011 lalu maka UPT MKU bekerja sama dengan Magister Manajemen dan S1 Manajemen Untar memprakarsai pelaksanaan Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis I (SNKIB I) yang diselenggarakan pada Kamis, 15 September 2011. Seminar ini juga menghadirkan *keynote speaker* Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Dr. Syarifuddin Hasan, SE, MM, MBA. Pembicara utama lainnya adalah Antonius Tanan (Ciputra Foundation), Noni S.A. Purnomo (Blue Bird Group), Gendro Salim (Formula Bisnis Indonesia) dan Isyak Meirobie (Meirobie Land) yang juga alumni dari Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara.

Di samping itu, seminar ini juga diikuti dengan presentasi hasil penelitian oleh pemakalah dari berbagai universitas di Indonesia yang mengangkat tema utama "Peran Perguruan Tinggi dalam Menciptakan *Entrepreneur* Indonesia yang Kreatif, Inovatif dan Handal Untuk Menghadapi Persaingan Global".

Buku *proceeding* ini disusun berdasarkan empat topik yang menjadi sub tema dari *call for paper* SNKIB I, yaitu Kewirausahaan dan UKM di Indonesia, Kewirausahaan di Perguruan Tinggi, Kreativitas dan Inovasi dalam Kewirausahaan, dan Kewirausahaan dan Praktik Bisnis di Indonesia. Adapun jumlah makalah yang dipresentasikan dalam seminar dan dibukukan dalam buku *proceeding* ini adalah 45 makalah. Tingginya minat peserta *call paper* untuk berpartisipasi dalam SNKIB I Untar pada waktu lalu merupakan indikasi pentingnya kegiatan seminar dan *call paper* ini untuk diselenggarakan secara berkelanjutan, guna mewadahi perkembangan pengetahuan, penelitian dan praktik kewirausahaan khususnya di kalangan akademisi dan masyarakat secara luas.

Mewakili Universitas Tarumanagara, kami sampaikan penghargaan terbaik atas partisipasi pemakalah dalam kegiatan ini. Kami sangat berharap pelaksanaan kegiatan ini dapat berlangsung kembali di masa mendatang. Kami yakin partisipasi Bapak/Ibu sebagai pemakalah pada SNKIB berikutnya akan memberi kontribusi yang berarti bagi perkembangan kewirausahaan di Indonesia.

Terima kasih.

Jakarta, 15 September 2011

Penyunting

DAFTAR ISI

	HALAMAN
EDITORIAL	i
DAFTAR ISI	ii
JUDUL MAKALAH	
KEWIRAUSAHAAN DAN UKM DI INDONESIA	1
Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan BMT Berkah Madani Cimanggis <i>Muhammad Nadratuzzaman Hosen, Lia Syukriyah</i>	2
Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM): Faktor Utama agar Tetap Resisten dari Krisis <i>Widjaja Hartono</i>	17
Faktor Pelatihan dan Supervisi Terhadap Kemajuan Bisnis Usaha Kecil Menengah (UKM) di Wilayah Jakarta <i>Mudjiarto</i>	24
Geliat Bangkit Buruh Pembatik Perempuan di Bayat, Klaten <i>Herlina Dyah Kuswanti</i>	36
Analisis Pengaruh <i>E-Readiness Factors</i> Terhadap Intensi UKM Adopsi <i>E-Business</i> (Studi Kasus pada UKM Produsen Produk Unggulan di DIY) <i>Titik Kusmantini</i>	47
Analisis Keuangan Korporasi Anggota Masyarakat Pengembang Usaha <i>R. Susanto</i>	62
Peningkatan Kemandirian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Menghadapi Persaingan Global <i>Mujino</i>	76
Keseimbangan Antara Pengelolaan Keuangan dan Manajemen Pemasaran Sebagai Faktor Pendorong Pertumbuhan Ekonomi <i>Robert Gunardi Haliman</i>	86
Dapur 21 "Pelayanan Atau Kualitas Produk?" <i>Ronald, Denis Lora</i>	94
Studi Kajian Mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Intensi Kewirausahaan <i>Ary Satria Pamungkas</i>	102
Pengaruh Metode Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Keberanian Memutuskan Berwirausaha <i>Domnina Rani Puna Rengganis, Julius Runtu</i>	114
Analisis Pembiayaan Investasi Usaha Kecil Menengah (UKM) dengan Menggunakan Pendekatan <i>Leasing</i> (Studi Kasus Pada CV Christine Collection di Solo) <i>Andi Wijaya</i>	129

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kesuksesan Bisnis dan Kepuasan Kerja Karyawan: Studi Perbandingan Pada Perusahaan <i>Franchise</i> dan Perusahaan <i>Non-Franchise</i> <i>Mei Ie, Hetty Karunia Tunjungsari</i>	140
KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI	155
Strategi Meningkatkan Kemampuan <i>Basic</i> Bidang Kewirausahaan Mahasiswa Jurusan Non Manajemen <i>Ign Agus Suryono</i>	156
Perbedaan Motivasi Untuk Menjadi <i>Entrepreneur</i> (Studi Pada Mahasiswa Universitas Tarumanagara) <i>Galuh Mira Saktiana</i>	170
Peran Perguruan Tinggi Dalam Menciptakan Mahasiswa <i>Entrepreneur</i> Melalui Inkubator Bisnis <i>Uci Yulianti, Dwi Eko Waluyo</i>	182
Pengaruh Faktor Sosial Demografi dan Faktor Kontekstual Terhadap Niat Kewirausahaan Mahasiswa <i>Moch. Kohar Mudzakur, Zulganef</i>	194
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha di Kalangan Mahasiswa <i>Mariska Andriani Chrissanti, Fandy Tjiptono</i>	223
Dampak Karakteristik dan Kepemimpinan Mahasiswa Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha <i>Muhammad Yudha Gozali, Tommy Setiawan Ruslim</i>	239
Pengaruh Karakteristik Kepribadian dan Lingkungan Bisnis Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Memulai Usaha <i>Franky Slamet</i>	252
Analisa Program KUR (Kredit Usaha Rakyat) Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Berwirausaha <i>Oliandes Sondakh, Hendrik Yulius Pian, Amelia</i>	265
Analisis Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Melalui Integrasi Faktor Eksternal dan Internal di Universitas Pelita Harapan Surabaya <i>Liza Nelloh, Stephanie Angelina Wijaya Ang</i>	273
Pengaruh Religiusitas Terhadap Intensi Berwirausaha <i>Chairy</i>	290
Perguruan Tinggi, Pergeseran <i>Mind Set</i> Pembelajaran dan Penciptaan Tenaga Ahli Berkarakter <i>Entrepreneur</i> <i>Aniek Rumijati</i>	299
Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Intensi Kewirausahaan Mahasiswa <i>Arifin Djakasaputra</i>	310

KREATIVITAS DAN INOVASI DALAM KEWIRAUSAHAAN	327
Kapabilitas Organisasi Sebagai Antecedent Proses Inovasi Produk Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Pemasaran <i>Masmira Kurniawati</i>	328
Analisis Kreatifitas dan Inovasi Anggota Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi di Kota Bandung <i>Meriza Hendri</i>	347
Peran <i>Knowledge Management</i> dalam Mendorong Inovasi dan Daya Saing Organisasi <i>Rahab</i>	360
Peranan Kreatifitas dan Pengetahuan Akuntansi Wirausaha Muda dalam Menunjang Kelangsungan Usaha (<i>Going Concern</i>) Industri Kreatif di Kota Bandung <i>Liza Laila Nurwulan, Herlan Aldisa</i>	377
<i>Special Wet Towel</i> Inovasi Tanpa Meninggalkan Kualitas <i>Ronald, Nico Anggriawan</i>	392
Strategi Menambah Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> untuk Menyongsong Tahun 2020 <i>David Sukardi Kodrat</i>	399
Menjadi <i>Entrepreneur</i> Yang Sukses <i>Indra Widjaja</i>	418
Pemodelan Motivasi Lulusan Perguruan Tinggi Menjadi Wirausaha Pada Sektor Usaha Jasa di Wilayah Kota Depok <i>Izzati Amperaningrum, Vikri Haryo Seno</i>	428
<i>Entrepreneurial Attitude Orientation</i> dan Karakteristik <i>Intrapreneurial</i> : Studi Perbandingan Pegawai di Perusahaan Swasta dan BUMN <i>Hetty Karunia Tunjungsari</i>	445
Analisis Sikap Kewirausahaan Mahasiswa yang Sedang Menjalankan Bisnis (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Bunda Mulia) <i>Novita Wahyu Setyowati, Veny Anindya Puspitasari</i>	462
KEWIRAUSAHAAN DAN PRAKTIK BISNIS DI INDONESIA	474
Pengukuran Kemampuan Mahasiswa dalam Presentasi Penjualan di Jakarta <i>Ronnie Resdianto Masman</i>	475
Menjadi Wirausahawan "Go Green" <i>Debby Arthur Harris, Herlina Budiono</i>	484
Hubungan Antara Kesesuaian Nilai Terhadap Kualitas Hubungan dan Loyalitas: Studi Empiris pada Jasa Layanan <i>Elice Baturusa, Sabrina Oktorina Sihombing</i>	492

Kewirausahaan Bagi "Joki <i>Three in One</i> " dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan dan Ketertiban Lalu Lintas <i>Yanuar Ramadhan, Mudjiarto</i>	511
Strategi Pemasaran Melly Salon <i>Bambang Leo Handoko</i>	518
Perkembangan Sejarah Pemasaran Dunia: Sebuah Studi Literatur dan Aplikasinya di Indonesia <i>Muhammad Zilal Hamzah</i>	537
Instrumen Sifat dan Kompetensi Antreprenneur <i>Paula Tjatoerwidya Anggarina, Lerbil Aritonang</i>	554
Analisis Karakteristik Produk dan Kebutuhan Variasi Produk dalam Mempengaruhi Perpindahan Merek Air Mineral VIT (Studi Kasus: Konsumen VIT Ukuran Galon di Jakarta Barat) <i>Retno Dewanti, Aryanti Puspokusumo, Resti Kristina</i>	566
Traditional Snacks in Pelita Harapan University Surabaya: Student's Attitude Accros Low Allowance Vs High Allowance <i>Sutrisno Vergillius Goenawan, Johan Lianto, Malvin Ling</i>	580
Analisis SWOT Bagi Penguatan Kelompok Usaha Bersama (KUBe) Pembatik Perempuan di Bayat, Klaten <i>Ninik Probosari, Titik Kusmantini</i>	591
Peran Perguruan Tinggi dalam Menciptakan <i>Entrepreneur</i> Indonesia yang Kreatif dan Inovatif untuk Menghadapi Persaingan Global <i>Julius F. Nagel</i>	602
Pendeteksian Kondisi Defisit Keuangan untuk Menentukan Pinjaman Jangka Panjang Agar Terhindar dari Kegagalan Bisnis <i>Kartika Nuringsih</i>	619

KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI INTENSI KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA

Arifin Djakasaputra

*Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Tarumanagara, Jakarta,
Indonesia
Email: arifinds@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang memengaruhi intensi kewirausahaan pada mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara. Faktor-faktor yang diprediksi meliputi 6 faktor, yaitu keluarga, lingkungan, pendidikan, usia, gender dan gaya hidup. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan data kuantitatif yang dikumpulkan lewat kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan uji F (pengujian secara bersama-sama) dan uji t (pengujian secara parsial). Hasil pengujian statistik membuktikan bahwa faktor keluarga, lingkungan dan gaya hidup berpengaruh secara signifikan terhadap intensi kewirausahaan, sedangkan faktor pendidikan, usia dan gender tidak berpengaruh secara signifikan dalam penelitian ini.

Katakunci: Intensi Kewirausahaan, regresi linier berganda, uji F dan uji t

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil survei Sosial Ekonomi Nasional (Agustus 2009), dari 236,642 juta penduduk Indonesia, jumlah angkatan kerja mencapai 113,83 juta. Dari jumlah itu, angkatan kerja masyarakat Indonesia yang belum bekerja sebanyak 7,87 persen atau 8,96 juta. Sementara itu, masih menurut hasil survei tersebut, mereka yang bekerja penuh dan setengah menganggur sebagian besar (97,1 persen) bekerja pada usaha berskala mikro, kecil dan menengah (UMKM). Data pada Biro Pusat Statistik 2009 menunjukkan jumlah pelaku usaha kecil ada 520.220 unit, usaha menengah 39.660 unit dan usaha besar 4.370 unit. Wirausaha berbentuk usaha formal berjumlah 564.250 unit atau 0,24 persen dari total jumlah penduduk.

Tak pelak lagi masalah pengangguran di Indonesia mulai menarik perhatian. Indonesia masih memiliki tingkat angka pengangguran yang cukup tinggi. Setiap tahun angka pencari kerja di Indonesia terus bertambah dengan pesatnya, sedangkan lapangan kerja yang tersedia sedikit jumlahnya. Sejak tahun 1997 hingga 2003, angka pengangguran terbuka (bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan, baik bagi mereka yang belum pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah bekerja, atau sedang

mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja) terus meningkat, dari 4,18 juta menjadi 11,35 juta. Sampai saat inipun problem pengangguran terbuka masih belum dapat diatasi pemerintah, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans) hanya mampu menurunkan 1,5 persen dari total pengangguran. Pada tahun 2011, pengangguran terbuka berada pada angka 9,25 juta. Permasalahan yang dihadapi di Indonesia adalah sekitar 50 persen tenaga kerja di Indonesia hanya lulusan SD. Selain itu, jenis kelulusan calon tenaga kerja, tidak sesuai dengan peluang yang tersedia. Ironisnya, banyak di antara pengangguran tersebut merupakan mereka yang berjenjang sarjana. Kondisi ini dapat disebabkan masih terbentuknya pola pikir bahwa lulusan perguruan tinggi haruslah mencari kerja, bukan menciptakan pekerjaan.

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga formal yang memiliki peran sangat strategis dalam pengembangan sumberdaya manusia. Perguruan tinggi disertai tugas dan tanggung jawab untuk mempersiapkan alumninya ahli dan terampil di bidangnya. Untuk itu, perguruan tinggi harus senantiasa meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikannya dalam memenuhi tuntutan masyarakat di era global. Salah satu bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan adalah membentuk mahasiswa/alumni yang memiliki jiwa wirausaha, mandiri, profesional dan mampu bersaing. Pendidikan wirausaha bisa jadi jawaban dalam mengatasi tingginya angka pengangguran di Indonesia.

Kecilnya minat berwirausaha di kalangan lulusan perguruan tinggi sangat disayangkan. Harusnya, melihat kenyataan bahwa lapangan kerja yang ada tidak memungkinkan untuk menyerap seluruh lulusan perguruan tinggi di Indonesia, para lulusan perguruan tinggi mulai memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya. Upaya untuk mendorong hal ini mulai terlihat dilakukan oleh kalangan institusi pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Kurikulum yang telah memasukkan pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan telah marak. Namun demikian, hasilnya masih belum terlihat. Para lulusan perguruan tinggi masih saja enggan untuk langsung terjun sebagai wirausahawan, dibuktikan dengan angka pengangguran terdidik yang ternyata malah makin meningkat.

Hasil sebuah kajian yang pernah dilakukan Deputy bidang SDM UMKM Kementerian Negara Koperasi dan UKM kepada para sarjana yang baru saja lulus, mengenai minat mereka terhadap kewirausahaan ternyata cukup mengejutkan. Karena hanya 17 persen dari sarjana yang baru lulus berminat untuk menjadi wirausaha. Kecenderungan minat dari para sarjana yang baru lulus ini adalah menjadi karyawan. Dampaknya, saat ini, sedikitnya 626.000 sarjana menganggur.

Sementara itu, sosiolog dari Harvard University, David McClelland, berpendapat bahwa suatu negara bisa sejahtera apabila terdapat setidaknya 2 persen wirausaha dari seluruh jumlah penduduknya. Sedangkan saat ini, Indonesia hanya memiliki 0,24 persen wirausaha dari total jumlah penduduknya. Jumlah itu lebih rendah dibandingkan dengan jumlah wirausaha di beberapa negara luar yang tingkat pertumbuhan ekonominya tinggi. Jumlah wirausaha di luar negeri, seperti Amerika Serikat yang merupakan negara maju di dunia, mencapai sekitar 11 persen. Jumlah wirausaha di Singapura juga tinggi, mencapai 7 persen, dan di

Malaysia mencapai 5 persen. Dengan demikian, Indonesia perlu secara serius mempersiapkan lahirnya generasi wirausaha untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Usaha keras untuk meningkatkan pertumbuhan jumlah wirausaha itu bukan hanya akan menolong generasi muda lepas dari kemiskinan dan pengangguran tetapi sekaligus menciptakan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas. Pemerintah dalam hal ini, Dirjen Pendidikan Tinggi (DIKTI) mencanangkan program kewirausahaan mahasiswa menjadi prioritas nasional (Irwandi, 2009) sebagai upaya pembenahan sistem pendidikan agar terjadi keselarasan antara pendidikan dan dunia kerja dan minat terhadap kewirausahaan (Entrepreneurship) mulai berkembang pesat sepuluh tahun terakhir ini. Selain karena kewirausahaan memang penting untuk semua aspek kehidupan, juga terdapat dorongan yang kuat dari pemerintah yang mempertimbangkan dampak positif kewirausahaan bagi perkembangan perekonomian suatu negara. Hal ini tidak terlepas dari peran kewirausahaan yang dalam sejarahnya telah terbukti sebagai sumber pekerjaan bagi suatu masyarakat (Wijatno, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh faktor-faktor penentu intensi kewirausahaan mahasiswa di fakultas ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta. Faktor-faktor tsb meliputi 2 aspek utama yaitu aspek internal yang terdiri dari aspek kepribadian, dilihat dari variabel gaya hidup dan aspek demografis seperti pada variabel usia, gender dan pendidikan, juga aspek eksternal yang terdiri dari variabel keluarga dan lingkungan. Lewat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi fakultas ekonomi Universitas Tarumanagara khususnya sebagai referensi untuk mencetak wirausahawan mahasiswa yang handal dalam teori dan praktek sehingga diharapkan begitu mereka menyelesaikan kuliahnya dapat segera membuka usaha yang mereka minati

LANDASAN TEORI

Di beberapa penelitian sebelumnya disebutkan bahwa keinginan berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan (Gorman et al., 1997; Kourilsky dan Walstad, 1998). Sikap, perilaku dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan cenderung akan membentuk mereka untuk membuka usaha-usaha baru di masa mendatang.

Salah satu faktor pendukung wirausaha adalah adanya keinginan, oleh Fishbein dan Ajzen (1975) keinginan ini disebut sebagai intensi yaitu komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menangkap faktor-faktor yang memotivasi dan yang berdampak kuat pada tingkah laku. Intensi adalah bagian penting pada teori aksi beralasan (Theory of reasoned action) dari Fishbein dan Ajzen (1975). Intensi merupakan prediktor sukses dari perilaku karena ia menjembatani sikap dan perilaku. Intensi dipandang sebagai ubahan yang paling dekat dari individu untuk melakukan perilaku, maka dengan demikian intensi dapat dipandang sebagai hal yang khusus dari keyakinan yang obyeknya selalu individu dan atribusinya selalu perilaku.

Bandura (1986) menyatakan bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan keadaan tertentu di masa depan. Menurutnya, intensi adalah bagian penting dari *self regulation*

individu yang dilatar belakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak. Ancok (1992) menyatakan bahwa intensi dapat didefinisikan sebagai niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Intensi merupakan suatu istilah yang terkait dengan tindakan dan merupakan unsur yang penting dalam sejumlah tindakan, yang menunjukkan pada keadaan pikiran seseorang yang diarahkan untuk melakukan sesuatu tindakan, yang senyatanya dapat atau tidak dapat dilakukan dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang. Intensi memiliki peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Santoso (1995) beranggapan bahwa intensi adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menjelaskan faktor-faktor motivasi serta memiliki dampak kuat pada tingkah laku. Hal ini mengindikasikan seberapa keras seseorang berusaha dan seberapa banyak usaha yang dilakukan agar perilaku yang diinginkan dapat dilakukan. Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau menimbulkan suatu perilaku tertentu.

Sedangkan wirausaha menurut Drucher (1996) adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha yang mengarah pada upaya, mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Pekerti (1999) menyatakan bahwa wirausaha adalah individu yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dan individu yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Disamping itu, Hadipranata (1999) menyebutkan bahwa seorang wirausaha adalah sosok pengambil resiko yang diperlukan untuk mengatur dan mengelola bisnis serta menerima keuntungan finansial maupun imbalan non materi, juga wirausaha adalah orang yang mengambil resiko dalam berbisnis untuk memperoleh keuntungan.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa intensi kewirausahaan mahasiswa adalah keinginan atau niat yang ada dalam diri seorang mahasiswa untuk melakukan suatu tindakan wirausaha. Intensi kewirausahaan merupakan proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Katz dan Gartner, 1988). Intensi juga menjadi prediktor penting bagi perilaku kewirausahaan (Krueger dan Carsrud, 1993). Dan intensi juga merupakan pendekatan dasar untuk memahami calon-calon wirausaha (Choo dan Wong, 2006). Umumnya penelitian tentang intensi kewirausahaan berfokus seputar aspek kepribadian, demografis dan lingkungan (Indarti dan Rostiani, 2008).

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi seseorang terdorong untuk berwirausaha adalah kepribadian (Nasution, 2001) dan aspek lain seperti faktor usia, pendidikan, lingkungan keluarga dan pergaulan. Yohnson (2003) menyatakan seseorang termotivasi menjadi wirausaha karena adanya faktor kesempatan, kebebasan dan kepuasan dalam menjalani hidup. Selanjutnya, Utami (2007) menemukan faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha meliputi aspek internal yang terdiri dari usia, pendidikan dan kepribadian, dan aspek

eksternal yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan bekerja. Cahyono (2009) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi intensi kewirausahaan pada seseorang yang terdiri dari kebutuhan akan prestasi, *internal locus of control*, efikasi diri, pengambilan resiko, pekerjaan orang tua, gender dan usia.

Aspek Kepribadian yang tercermin dalam variabel gaya hidup, merupakan ciri-ciri atau karakter psikologis seorang wirausaha yang membedakan mengapa kadang kala seseorang lebih dapat memanfaatkan peluang dibandingkan dengan yang lain (Shane, 2003). Ciri-ciri tsb diantaranya adalah kebutuhan akan prestasi dan independen. Kebutuhan akan prestasi berpengaruh besar dalam tingkat kesuksesan seorang wirausaha. Makin tinggi kebutuhan akan prestasi seorang wirausaha, semakin banyak keputusan tepat yang akan diambil (Sengupta dan Debnath, 1994).

Aspek Demografis meliputi variabel usia, gender dan pendidikan. Roe (1964) menemukan bahwa minat terhadap pekerjaan mengalami perubahan sejalan dengan usia tetapi menjadi relatif stabil pada usia diatas 30 tahun. Penelitian Strong dalam Hartini (2002) terhadap sejumlah pria berusia 15-25 tahun tentang minat terhadap pekerjaan menunjukkan bahwa minat berubah secara moderat dan cepat pada usia 16-25 tahun dan sesudahnya sangat sedikit sekali perubahannya. Penelitian Sinha (1996) di India, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar wirausaha yang berhasil adalah mereka yang berusia relatif muda. Reynolds *et al.*, (2000) menyatakan bahwa usia 25-44 tahun merupakan usia-usia paling aktif untuk berwirausaha di negara-negara barat.

Gender sangat signifikan terhadap minat berwirausaha. Temuan Mazzarol *et al.*, (1999) menunjukkan bahwa perempuan cenderung kurang menyukai untuk membuka usaha baru dibandingkan kaum laki-laki. Matthews dan Moser (1996) juga menemukan bahwa minat laki-laki untuk berwirausaha relatif lebih konsisten dibandingkan minat perempuan yang sering berubah menurut waktu. Juga Schiller dan Crawson (1997) menemukan adanya perbedaan yang signifikan dalam hal kesuksesan dalam berwirausaha antara perempuan dan laki-laki. Pentingnya pendidikan dikemukakan oleh Holt (Rahmawati, 2000) yang mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan akan membentuk mahasiswa untuk mengejar karir kewirausahaan. Pendidikan formal memberikan pemahaman yang komprehensif tentang proses kewirausahaan, tantangan yang dihadapi para pendiri usaha baru dan masalah-masalah yang harus diatasi agar berhasil. Latar belakang pendidikan menjadi salah satu penentu penting intensi kewirausahaan dan kesuksesan usaha yang dijalankan (Sinha, 1996).

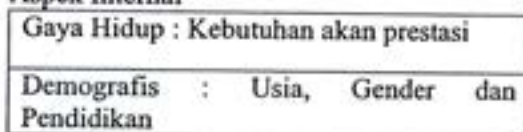
Aspek lingkungan terdiri dari variabel keluarga dan lingkungan. Peran orang tua akan memberikan corak budaya, suasana rumah, pandangan hidup dan pola sosialisasi yang akan menentukan sikap, perilaku serta proses pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua yang bekerja sebagai wirausaha akan mendukung dan mendorong kemandirian, berprestasi dan bertanggung jawab. Dukungan orang tua ini, terutama ayah sangat penting dalam pengambilan keputusan pemilihan karir bagi anak. Penelitian Jacobowitz dan Vidler (1998) menemukan bahwa 725 wirausahawan yang diteliti mempunyai ayah atau orangtua yang relatif juga seorang wirausahawan. Pada beberapa masyarakat dapat kita temukan beberapa orang yang tidak berencana untuk menjadi

wirausahawan namun mereka terpaksa menjadi wirausahawan karena tuntutan keadaan. Keputusan untuk menjadi wirausahawan dipicu oleh berubahnya keadaan lingkungan. Imigran di banyak negara terpacu untuk menjadi wirausahawan karena tuntutan keadaan lingkungan dalam masyarakat ini. Mereka terpacu menjadi wirausahawan karena keterbatasan dalam hal bahasa dan kemampuan kerja yang menyebabkan tenaga mereka tidak terserap oleh berbagai lapangan pekerjaan yang tersedia di negara tersebut. Pola perilaku ini biasa disebut sebagai *adaptive-response behavior* (Lambing & Kuehl, 2003). Bahkan apabila para imigran ini tidak berasal dari negara dengan budaya yang mendukung wirausaha, mereka akan tetap berusaha untuk menjadi wirausaha sebagai wujud dari respon adaptif terhadap keadaan dan sebagai salah satu bentuk integrasi sosial.

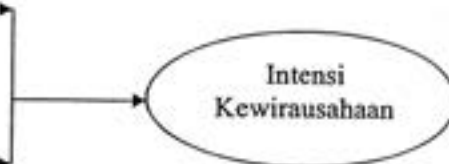
KERANGKA KONSEPTUAL

Berdasarkan landasan teori diatas, maka rerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut :

Aspek Internal



Aspek Eksternal :



Gambar 1 Rerangka Konseptual

Sumber : Davidsson (1995), Frangke & Luthje (2004), Indarti & Rostiarni (2008)

HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. H_1 : Kebutuhan akan prestasi berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan.
2. H_1 : Usia berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan.
3. H_1 : Laki-Laki memiliki intensi kewirausahaan lebih tinggi daripada perempuan.
4. H_1 : Pendidikan berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan.
5. H_1 : Keluarga berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan.
6. H_1 : Lingkungan berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian *Cross Sectional*, yaitu jenis desain penelitian yang berupa pengumpulan data dari sampel tertentu yang hanya dilakukan satu kali (Malhotra, 2004). Sedangkan berdasarkan teknik pengumpulan datanya, penelitian ini termasuk dalam penelitian survei dengan cara mengajukan pertanyaan dalam bentuk kuesioner kepada responden

mahasiswa. Jumlah responden mahasiswa dalam penelitian ini sebanyak 100 responden mahasiswa angkatan 2007-2010 di fakultas ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta. Menurut Black (1998) dalam menentukan jumlah sampel harus ada paling sedikit 10 responden untuk setiap indikator variabel. Skala pengukuran variabel menggunakan skala Likert dengan 5 poin, yang terdiri dari penilaian berupa poin pada setiap item jawaban yang tersedia. Interval 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju dan 5 = sangat setuju. Kuesioner penelitian didistribusikan langsung kepada responden mahasiswa untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi. Pengumpulan data dilakukan didalam kelas dengan rentang waktu antara bulan februari 2010 – juli 2011.

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang diamati yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang dimanipulasi oleh peneliti dan memberi efek yang akan diukur oleh peneliti. Yang termasuk dalam variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang memengaruhi intensi kewirausahaan mahasiswa, yang didefinisikan sebagai berikut : kebutuhan akan prestasi dengan notasi X_1 , yaitu suatu kesatuan watak yang memotivasi seseorang untuk menghadapi tantangan demi mencapai kesuksesan dan keunggulan (Lee, 1997). McClelland (1976) menegaskan bahwa kebutuhan akan prestasi sebagai salah satu karakteristik kepribadian seseorang yang akan mendorong seseorang untuk memiliki intensi kewirausahaan. Variabel kebutuhan akan prestasi didefinisikan dalam tiga atribut yaitu : (a) menyukai tanggung jawab pribadi dalam mengambil keputusan. (b) mau mengambil resiko sesuai dengan kemampuannya, dan (c) memiliki minat untuk selalu belajar dari keputusan yang telah diambil. Skala pengukuran menggunakan skala Likert 5 poin. Variabel usia dengan notasi X_2 , yaitu umur responden mahasiswa pada saat dilakukan pengisian kuesioner penelitian. Variabel gender dengan notasi X_3 , yaitu jenis kelamin responden yang diukur dengan menggunakan skala dummy (1 = laki-laki, 2 = perempuan). Variabel pendidikan dengan notasi X_4 , yaitu latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh responden. Variabel keluarga dengan notasi X_5 , yaitu latar belakang keluarga responden yang memiliki keluarga (ayah, ibu, atau saudara) yang berprofesi sebagai wirausaha. Diukur dengan skala dummy (1 = dari keluarga yang berprofesi sebagai wirausaha, 2 = dari keluarga yang bukan berprofesi sebagai wirausaha). Variabel lingkungan dengan notasi X_6 , yaitu lingkungan yang ada disekitar rumah responden (tetangga) yang banyak berprofesi sebagai wirausaha. Diukur dengan skala dummy (1 = lingkungan tetangga yang banyak berprofesi sebagai wirausaha, 2 = lingkungan tetangga yang sedikit berprofesi sebagai wirausaha).

Variabel dependen adalah variabel yang mengukur efek dari variabel independen. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam variabel dependen adalah intensi kewirausahaan. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) tentang intensi perilaku yaitu:

1. Sikap untuk melakukan perilaku kewirausahaan
2. Persepsi sosial yang dimiliki terhadap perilaku kewirausahaan
3. Kepercayaan pribadi terhadap perilaku kewirausahaan.

Skala pengukuran menggunakan skala Likert 5 poin.

Berikut adalah operasionalisasi variabel penelitian yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Kebutuhan akan prestasi	Saya bertanggung jawab atas segala tindakan yang saya buat Saya selalu berusaha memperbaiki kinerja kerja saya Saya selalu serius dan hati-hati dalam melaksanakan pekerjaan	Skala Likert 1 – 5 1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju
Intensi Kewirausahaan	Saya menilai prospek wirausaha sangat menjanjikan dimasa yad Saya tertarik pada kegiatan wirausaha diluar jam kuliah Saya ingin memulai berwirausaha sambil kuliah	Skala Likert 1 - 5 1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju
Usia	Saya menilai prospek wirausaha sangat menjanjikan dimasa yad Saya tertarik pada kegiatan wirausaha diluar jam kuliah Saya ingin memulai berwirausaha sambil kuliah	Skala Likert 1 – 5 1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju
Gender : 1 = Laki-Laki 2 = Perempuan	Saya menilai prospek wirausaha sangat menjanjikan dimasa yad Saya tertarik pada kegiatan wirausaha diluar jam kuliah Saya ingin memulai berwirausaha sambil kuliah	Skala Likert 1 – 5 1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju

<p>Pendidikan 1 = Manajemen 2 = Akuntansi</p>	<p>Saya menilai prospek wirausaha sangat menjanjikan dimasa yad Saya tertarik pada kegiatan wirausaha diluar jam kuliah Saya ingin memulai berwirausaha sambil kuliah</p>	<p>Skala Likert 1 – 5 1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju</p>
<p>Keluarga 1 = dari keluarga wirausaha 2 = dari keluarga non wirausaha</p>	<p>Saya menilai prospek wirausaha sangat menjanjikan dimasa yad Saya tertarik pada kegiatan wirausaha diluar jam kuliah Saya ingin memulai berwirausaha sambil kuliah</p>	<p>Skala Likert 1 – 5 1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju</p>
<p>Lingkungan : 1 = lingkungan wirausaha 2 = lingkungan non wirausaha</p>	<p>Saya menilai prospek wirausaha sangat menjanjikan dimasa yad Saya tertarik pada kegiatan wirausaha diluar jam kuliah Saya ingin memulai berwirausaha sambil kuliah</p>	<p>Skala Likert 1 – 5 1 = Sangat Tidak Setuju 2 = Tidak Setuju 3 = Netral 4 = Setuju 5 = Sangat Setuju</p>

Penentuan jumlah kuesioner biasanya disesuaikan dengan banyaknya jumlah item pertanyaan yang digunakan, dalam kuesioner ini sebanyak 21 pertanyaan untuk mengukur 7 variabel dengan pengambilan sampel sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Hair, Tatham dan Black (1998) bahwa penentuan banyaknya jumlah sampel sebagai responden harus disesuaikan dengan banyaknya jumlah item pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner tersebut, dimana dengan asumsi $n \times 5$ observasi, jika $n = 21$ maka jumlah kuesioner yang dibutuhkan adalah $21 \times 5 = 105$ responden, dalam penelitian ini jumlah responden yang ada sebanyak 105 orang mahasiswa.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas adalah proses menguji butir-butir pertanyaan yang ada dalam sebuah kuesioner, jika isi dari butir-butir pertanyaan tersebut sudah valid dan reliabel berarti butir-butir pertanyaan tersebut sudah bisa

digunakan untuk mengukur faktornya dan selanjutnya dapat dilanjutkan untuk mengukur konstruk yang ada. Uji Validitas adalah untuk mengukur sampai seberapa tepata alat ukur atau instrumen yang kita gunakan. Sebuah instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak kita ukur (Hair, 1998). Validitas pengukuran dapat dilihat pada kolom Corrected Item Total Correlation pada tampilan output SPSS dalam uji Reliabilitas. Corrected Item Total Correlation adalah korelasi antara item yang bersangkutan dengan seluruh item sisanya. Secara umum jika nilai Corrected Item Total Correlation minimal sama dengan 0,2 maka item pertanyaan tersebut dapat dianggap valid (Aritonang, 2007 : 55). Selain itu, uji Reliabilitas dilakukan untuk melihat konsistensi pengukuran dalam penelitian. Reliabilitas pengukuran diuji dengan menghitung nilai *Cronbach's alpha*. Menurut Malhotra (1999), nilai *Cronbach's alpha* yang lebih besar dari 0,6 sudah dapat menunjukkan hasil pengujian yang reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian Validitas dan Reliabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Uji Validitas Variabel

Variabel	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
Prestasi1	0.611	Valid
Prestasi2	0.615	Valid
Prestasi3	0.621	Valid
Intensi1Usia	0.618	Valid
Intensi2Usia	0.620	Valid
Intensi3Usia	0.625	Valid
Intensi1Gender	0.610	Valid
Intensi2Gender	0.621	Valid
Intensi3Gender	0.618	Valid
Intensi1Study	0.626	Valid
Intensi2Study	0.631	Valid
Intensi3Study	0.635	Valid
Intensi1Family	0.645	Valid
Intensi2Family	0.656	Valid
Intensi3Family	0.667	Valid
Intensi1Lingk	0.658	Valid
Intensi2Lingk	0.679	Valid
Intensi3Lingk	0.689	Valid
IntensiWira1	0.678	Valid
IntensiWira2	0.684	Valid
IntensiWira3	0.672	Valid

Berdasarkan pengujian Validitas diketahui bahwa nilai Corrected Item-Total Correlation untuk semua butir pertanyaan pada setiap variabel lebih besar dari 0,2. Jadi, semua pernyataan tersebut adalah valid.

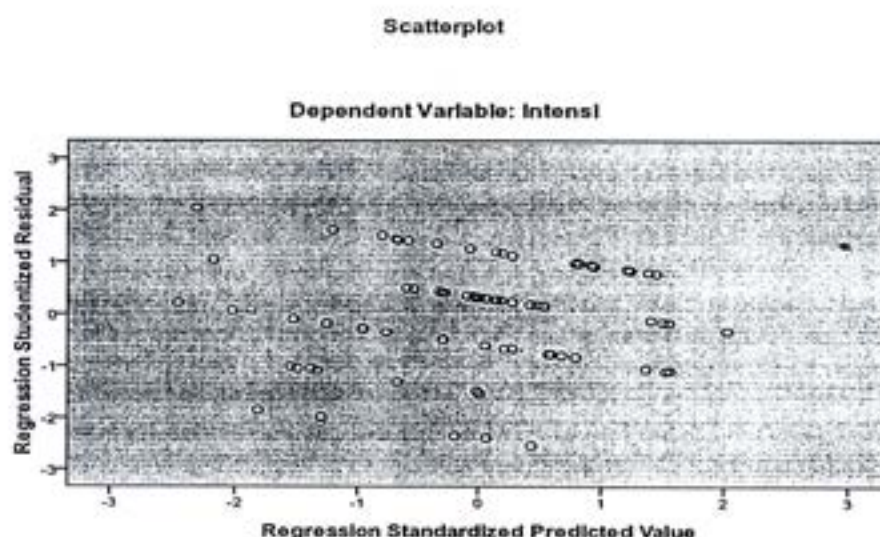
Tabel 3. Uji Reliabilitas Variabel

Variabel	Nilai Alpha Cronbach	Keterangan
Usia	0,779	Reliabel
Gender	0,785	Reliabel
Pendidikan	0,756	Reliabel
Keluarga	0,824	Reliabel
Lingkungan	0,832	Reliabel
Kepribadian/Gaya Hidup	0,889	Reliabel
Intensi Kewirausahaan	0,856	Reliabel

Berdasarkan tabel hasil pengujian reliabilitas diatas diketahui bahwa nilai *Alpha Cronbach* untuk semua variabel lebih besar dari 0,7. Jadi, semua variabel dalam penelitian ini reliabel.

Pengujian asumsi klasik dilakukan lewat uji Heteroskedastisitas dan uji Multikolinearitas. Dengan menggunakan software bantu SPSS versi 17.0, uji Heteroskedastisitas dilakukan, variabel dependen dan independen diuji apakah model regresi yang telah dihasilkan terdapat heteroskedastisitas yaitu ketidaksamaan variabel dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Dari gambar 2 terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Bila ini terjadi (Santosa, 2000), maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang dihasilkan dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Gambar 2. Hasil uji Heteroskedastisitas



Berikutnya adalah uji Multikolinearitas, uji ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas dapat dideteksi dari nilai *tolerance* dan *variabel inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Batas nilai yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* mendekati 1 atau nilai VIF disekitar angka 1. Adapun hasil perhitungan uji Multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kebutuhan akan prestasi	0,995	1,050	Tidak Multikolinearitas
Usia	0,896	1,145	Tidak Multikolinearitas
Gender	0,852	1,156	Tidak Multikolinearitas
Pendidikan	0,879	1,279	Tidak Multikolinearitas
Keluarga	0,989	1,073	Tidak Multikolinearitas
Lingkungan	0,997	1,068	Tidak Multikolinearitas

Analisis Regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (Kebutuhan akan prestasi (X_1), Usia (X_2), Gender (X_3), Pendidikan (X_4), Keluarga (X_5), dan Lingkungan (X_6)) terhadap variabel dependen (Intensi Kewirausahaan mahasiswa FE UnTar Jakarta (Y)).

Model
1 (Co
usia
gen
pen
pres
kelu
ling

a.

$Y = 1,6$
 X_6
Dimana
 $Y = \text{In}$
 $X_1 = \text{Us}$
 $X_2 = \text{Ge}$
 $X_3 = \text{Pe}$
 $X_4 = \text{Ke}$
 $X_5 = \text{Ke}$
 $X_6 = \text{Li}$

Dari ha
semua
Kebutu
Intensi
Kewira
sedang
adalah

Penguj

1. H_1
kew
Tin
den
disi
terb
mer
Kew
pad
kew

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Ket
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1.675	1.994		.840	.013	
usia	.052	.094	.064	.557	.116	Tidak Sig
gender	.032	.274	.074	.117	.207	Tidak Sig
pendidikan	.021	.290	.055	.761	.329	Tidak Sig
prestasi	2.258	.117	.248	2.205	.001	Sig
keluarga	2.681	.288	.335	.281	.003	Sig
lingkungan	2.361	.297	.257	1.216	.002	Sig

a. Dependent Variable: Intensi

Dari tabel 5, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 1,675 + 0,052 X_1 + 0,032 X_2 + 0,021 X_3 + 2,258 X_4 + 2,681 X_5 + 2,361 X_6$$

Dimana :

Y = Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Fe Untar Jakarta

X₁ = Usia

X₂ = Gender

X₃ = Pendidikan

X₄ = Kebutuhan akan prestasi

X₅ = Keluarga

X₆ = Lingkungan

Dari hasil analisis regresi dalam tabel 5 diatas tampak bahwa nilai dari B untuk semua variabel X adalah positif, yang berarti bahwa Usia, Gender, Pendidikan, Kebutuhan akan prestasi, Keluarga dan Lingkungan berpengaruh positif terhadap Intensi Kewirausahaan. Variabel yang signifikan berpengaruh terhadap Intensi Kewirausahaan adalah Kebutuhan akan prestasi, Keluarga dan Lingkungan, sedangkan yang tidak signifikan berpengaruh terhadap Intensi Kewirausahaan adalah Usia, Gender dan Pendidikan.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

1. H₁ : Kebutuhan akan prestasi berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan.

Tingkat signifikansi yang dihasilkan antara variabel Kebutuhan akan prestasi dengan Intensi Kewirausahaan adalah 0,001 (< 0,05). Artinya dapat disimpulkan bahwa Kebutuhan akan prestasi berpengaruh secara signifikan terhadap Intensi Kewirausahaan serta dengan koefisien B yang positif juga menjelaskan Kebutuhan akan prestasi berpengaruh positif terhadap Intensi Kewirausahaan, maka H₁ diterima. Semakin tinggi kebutuhan akan prestasi pada seseorang akan mempunyai pengaruh semakin tinggi pula intensi kewirausahaannya.

2. H_1 : Usia berpengaruh positif terhadap Intensi Kewirausahaan.
Tingkat signifikansi yang dihasilkan antara variabel Usia dengan Intensi Kewirausahaan adalah 0,116 ($> 0,05$). Berarti dapat disimpulkan bahwa Usia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Intensi Kewirausahaan, maka H_1 ditolak. Hal ini disebabkan oleh range usia responden yang terlalu dekat jaraknya yaitu antara 19-23 tahun, sehingga menyebabkan kurang ditemukannya pengaruh yang cukup signifikan antara usia terhadap Intensi Kewirausahaan.
3. H_1 : Laki-Laki memiliki intensi kewirausahaan lebih tinggi daripada perempuan.
Tingkat Signifikansi yang dihasilkan antara Variabel Gender dengan Intensi Kewirausahaan adalah 0,207 ($> 0,05$). Dari hasil Analisis Regresi tidak menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki mempunyai Intensi Kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswi perempuan. Dengan demikian H_1 ditolak. Konsep kesetaraan gender yang mulai marak di era sekarang ini rupanya mulai muncul hasilnya. Makin banyak perempuan yang terlibat aktif dalam segala bidang kegiatan yang dulunya didominasi oleh laki-laki kian memperjelas hal ini.
4. H_1 : Pendidikan berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan.
Tingkat signifikansi yang dihasilkan antara variabel Pendidikan dengan Intensi Kewirausahaan adalah 0,329 ($> 0,05$). Latar belakang jurusan antara Manajemen dan Akuntansi pada responden mahasiswa FE Ustar ternyata tidak menunjukkan perbedaan terhadap Intensi Kewirausahaan, dengan demikian H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Intensi Kewirausahaan tidak terpaku pada jurusan apa si mahasiswa tersebut berada.
5. H_1 : Keluarga berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan.
Tingkat signifikansi yang dihasilkan antara variabel Keluarga dengan Intensi Kewirausahaan adalah 0,003 ($< 0,05$). Pengaruh yang positif lewat keluarga yang tercermin dalam pekerjaan orangtua sebagai wirausaha ternyata berperan besar dalam Intensi Kewirausahaan Mahasiswa. Dengan demikian, H_1 diterima. Mahasiswa yang memiliki orangtua yang bekerja sebagai wirausahawan akan memiliki Intensi Kewirausahaan yang cenderung lebih tinggi daripada seseorang yang pekerjaan orangtuanya bukan wirausaha. Koefisien Beta sebesar 0,335 merupakan yang paling besar dibandingkan dengan variabel bebas lainnya, berarti Keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap Intensi Kewirausahaan dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya.
6. H_1 : Lingkungan berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan.
Tingkat signifikansi yang dihasilkan antara variabel Lingkungan dengan Intensi Kewirausahaan adalah 0,002 ($< 0,05$). Ternyata faktor Lingkungan berperan besar terhadap Intensi Kewirausahaan Mahasiswa. Seseorang dengan lingkungan disekelilingnya atau tetangganya banyak berwirausaha akan

semakin mendorong dirinya untuk ikut pula melakukan kegiatan wirausaha. Dengan demikian H_1 diterima.

PENGUJIAN SECARA SIMULTAN (Uji F)

Tabel 6. ANOVA
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9.948	1.658	19.258	.000 ^a
Residual	96.252	1.319		
Total	106.200			

a. Predictors: (Constant), lingkungan, usia, prestasi, gender, keluarga, pendidikan

b. Dependent Variable: Intensi

Uji F dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan. Dari hasil uji statistik diperoleh tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$), sehingga antara variabel Kebutuhan akan prestasi, Usia, Gender, Pendidikan, Keluarga dan Lingkungan dengan variabel Intensi Kewirausahaan terdapat korelasi yang signifikan. Dengan nilai koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,715 berarti 71,5% variasi Intensi Kewirausahaan dapat dijelaskan melalui keenam variabel independen. Sedangkan sisanya yaitu 28,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, penelitian menemukan bahwa faktor-faktor yang signifikan memengaruhi Intensi Kewirausahaan adalah Kebutuhan akan prestasi, Keluarga dan Lingkungan. Penelitian dari Scapinello(1989) menunjukkan bahwa seseorang dengan tingkat kebutuhan akan prestasi yang tinggi kurang dapat menerima kegagalan daripada mereka dengan kebutuhan akan prestasi rendah. Dengan kata lain, Kebutuhan akan prestasi berpengaruh pada atribut kesuksesan dan kegagalan seseorang. Latar belakang Keluarga ternyata memang berpengaruh terhadap Intensi Kewirausahaan, seseorang dengan orang tua yang berprofesi sebagai wirausahawan tentunya memiliki waktu kebersamaan yang intens dengan melakukan pola pendidikan keluarga di rumah. Dengan demikian penularan semangat untuk berwirausaha dapat dilakukan lewat sikap dan perilaku orangtuanya. Dan Lingkungan ternyata juga merupakan faktor penentu terhadap Intensi Kewirausahaan, seseorang dengan lingkungan tetangga yang banyak berprofesi sebagai wirausahawan tentunya memancing minat dan perilaku untuk mencoba kegiatan berwirausaha tersebut. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Kebutuhan akan berprestasi, Keluarga dan Lingkungan bersama-sama secara signifikan menentukan Intensi Kewirausahaan. Universitas Tarumanagara, khususnya Fakultas Ekonomi wajib mendorong mahasiswanya untuk mengembangkan intensi kewirausahaan melalui pengajaran yang memberikan motivasi secara langsung untuk melakukan wirausaha seperti

mewajibkan mahasiswa untuk membuat rencana bisnis suatu usaha kecil dan dipraktekan langsung oleh mahasiswanya. Selain itu perkuliahan Kewirausahaan harus diselingi dengan dosen tamu para wirausahawan yang akan melakukan sharing pengalaman dari sisi prakteknya.

Daftar Pustaka

- Irwandi. (2009) **Dari 0,18 persen menuju 2 persen Wirausaha**. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. 23 Desember 2009. http://dikti.go.id/index2.php?option=comcontent&do_pdf=1&id=464. (tanggal akses 1 Juli 2011)
- Wijatno, Serian. (2009). *Pengantar Entrepreneurship*. Gramedia, Jakarta
- Gorman, G., D. Hanlon, dan W. King. 1997. "Entrepreneurship education: the Australian perspective for the nineties". *Journal of Small Business Education* 9: 1-14.
- Fishbein, Martin dan Ajzen, Icek, 1975, *Belief, Attitude, Intention and Behavior: an Introduction to Theory and Research*, Addison-Wesley Publishing Company Inc, Menlo Park, California.
- Bandura, A., 1986. *The Social Foundation of Thought and Action*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice- Hall.
- Ancok, Djameludin. 1992, *Psikologi Industri*. BPP UGM
- Santoso, S., 1995, *Data Statistik*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Drucher. 1996. *Konsep Kewirausahaan Era Globalisasi*, Erlangga: Jakarta. Terjemahan
- Pekerti, 1999, *Intensi dalam perilaku Individu*. Bandung: Alfabeta. Terjemahan
- Hadipranata, A. 1999, *Psikologi*, Liberty: Yogyakarta.
- Katz, J., dan W. Gartner, 1988. "Properties of emerging organizations". *Academy of Management Review* 13 (3): 429-441.
- Krueger, N.F dan A. L. Carsrud, 1993. "Entrepreneurial Intentions: Applying the theory of Planned Behavior". *Entrepreneurship and Regional Development* 5 (4): 315-330.
- Choo, S., dan M. Wong, 2006. "Entrepreneurial Intention: triggers and barriers to new venture creations in Singapore". *Singapore Management Review* 28(2): 47-64.
- Indarti dan Rostiarni. 2008. "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia". *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, vol. 23, no. 4, Oktober 2008.
- Nasution, Arman Hakim dkk. (2001). *Membangun spirit entrepreneur muda Indonesia, suatu pendekatan praktis dan aplikatif*. Gramedia, Jakarta.
- Yohnson, dkk (2003). *Motivasi alumnus UK Petra menjadi Entrepreneurs*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* vol. 5, no. 2 September 2003: 97-111.
- Shane, S. 2003. *A general theory of Entrepreneurship the individual opportunity Nexus*. USA: Edward Elgar.
- Sengupta, S. K dan S. K. Debnath, 1994. "Need for Achievement and entrepreneurial success: a study of entrepreneurs in two rural industries in West Bengal". *The Journal of Entrepreneurship* 5 (1): 23-29.

- Roe, 1964, *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartini, 2002, *Intensi Wirausaha pada siswa SMK*. Skripsi. Universitas Wangsa Manggala. Tidak dipublikasikan.
- Mazzarol, T., T. Volery, N.Doss, dan V.Thein, 1999. "Factors influencing small business start-ups". *International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research* 5 (2): 48-63
- Matthews, C.H dan S.B. Moser, 1996. "A longitudinal investigation of the impact of family background and gender on interest in small firm ownership". *Journal of Small Business Management* 34(2):29-43.
- Schiller, B.R., dan P.E. Crewson, 1997. "Entrepreneurial origins: a longitudinal inquiry" *Economic Inquiry* 35(3):523-531.
- Rahmawati, 2000. *Pendidikan Wirausaha dalam Globalisasi*. Liberty: Yogyakarta.
- Malhotra, Naresh K. (1999). *Marketing Research: An Applied Orientation*. USA.Prentice Hall, Inc



Seminar Nasional Kewirausahaan & Inovasi Bisnis I

Jakarta, 15 September 2011



Turut disponsori oleh :



BCA



UPT MKU Universitas Tarumanagara
Universitas Tarumanagara Kampus II
Jl. Tanjung Duren Utara No. 1, Grogol, Jakarta
Tlp. 021 – 5655507-08-09-10-14-15 ext 1011, 1012
Fax : 021 – 56958751
Email : snkib@tarumanagara.ac.id



9 772089 104009